

KISAH DAN DAKWAH MENURUT ALQURAN (Suatu Pendekatan Kebahasaan)

Oleh

M. Hasan

STAIN Datokarama, Palu Jurusan Tarbiyah

Abstract

In the Holy Qur'an there are several narratives that tell past events along with their actors and their places such as the narrative of prophets, past events that can occur again in the future such as the narrative on the killing of Habil by Qabil, or symbolic narrative describing no event but can occur in the future. The main objective of the expression of narrative in the Holy Qur'an is to spread Islamic mission. This can be seen from Qura'nic instruction to people to observe the creation of the universe, past events and questions asked, all of which order them to think of themselves and their surroundings.

Kata kunci : Alquran, kisah, dakwah

Alquran adalah kitab suci yang mengandung banyak kisah termasuk di dalamnya kisah para rasul dan para nabi. Alquran mengungkap kisah dan berita tersebut dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik, nilai seni yang tinggi, dan kandungan makna yang sangat dalam, sehingga para sastrawan merasa kagum dan tercengang apabila menelusuri ayat-ayat Alquran. Alquran dengan kisah-kisahnyamenjadikan para sastrawan bingung untuk menilai dan mengkritik bahasa Alquran yang sangat sopan dan tidak sulit dipahami oleh semua orang.

Kisah para rasul dan berita para nabi dalam Alquran membawa suatu tujuan yang luhur, yaitu mengajak umat manusia mengikuti jalan yang lurus dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang tercela. Tujuan dan cara itulah yang sering disebut dakwah. Jadi kisah, bukan kisah semata, melainkan sekaligus berfungsi sebagai sarana dakwah. Kisah yang mengandung unsur dakwah itu, menggunakan gaya bahasa yang bervariasi; terkadang menggunakan bujuk rajuan, terkadang

melontarkan kecaman bercampur ancaman. Di sana sini memakai larangan yang diselang-selingi dengan perintah. Selain itu, Alquran sering menggunakan lafal yang membangkitkan semangat. Demikian juga Alquran sering mengajak kita untuk berpikir dan merenung akan kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Alquran dan Kisah

Untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat, lahir dan batin harus ada tuntunan dari Alquran. Dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan tersebut, terdapat berbagai ketentuan dan tuntunan dalam Alquran yang menerangkan tentang unsur-unsur kebahagiaan tersebut. Alquran terkadang memakai cara langsung-dalam bentuk perintah dan larangan- dan adakalanya menggunakan cara tidak langsung yaitu dengan menggunakan kisah-kisah.

Kisah merupakan salah satu ungkapan Alquran yang mempunyai nilai psikologis untuk menyatakan bantahan terhadap kepercayaan dan sistem peribadatan yang tidak benar.

Kalau diperhatikan bentuk kisah yang ada di dalam Alquran, pada garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam kisah sejarah, kisah perumpamaan dan kisah *asatir* (Khalfullah, 1957: 118).

Kisah Sejarah

Setelah kita memperhatikan, bahwa peristiwa yang disebutkan dalam kisah tertentu benar-benar telah terjadi, maka yang perlu diperhatikan ialah bagaimana Alquran menyusun peristiwa tersebut dan bagaimana menggambarkan para pelakunya. Apakah kisah tersebut memberi nasihat dan teladan, atukah untuk mengemukakan kebenaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau.

Alquran mengandung kisah sejarah yang mempunyai nilai kebahasaan dan sekaligus bersifat sejarah karena Alquran mengambil bahan-bahan kisahnya dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kajadian-kejadian. Akan tetapi dalam mengemukakannya Alquran tidak mengabaikan nilai-nilai kebahasaan dan perasaan (intuisi) agar bisa mempunyai kesan yang kuat di dalam jiwa dan mampu menggugah perasaan halus. Dengan perkataan lain, bahwa penilaian kebahasaanlah yang harus berlaku pada kisah-kisah Alquran dan logika perasaanlah yang mendominasi kisah itu, bukan logika pikiran

dalam memilih peristiwa-peristiwa dan pengutaraannya. Kalau ini dapat dipahami, maka tidak menjadi persoalan benar atau bohong, karena semuanya sama kedudukannya dengan berbagai macam pengungkapan seperti *majaz*, *tasybih*, *istiarah*, *kinayah* dan sebagainya. Namun demikian, tertib penyebutan peristiwa-peristiwa, haruslah menurut cara yang lebih dapat mengingatkan dan lebih kuat mempengaruhi jiwa. (Abduh, 1346: 346).

Kisah Perumpamaan

Kisah perumpamaan yang terdapat dalam Alquran merupakan kisah yang sangat menonjolkan segi kebahasaan murni. Para mufassir mengakui segi kebahasaan kisah perumpamaan tersebut. Perumpamaan merupakan salah satu cara yang logis untuk mengatakan pikiran melalui jalur kebahasaan. Cara menyatakan pikiran adakalanya didasarkan pada kebenaran dan kenyataan atau pada apa saja yang bisa dikenal maupun yang dikhayalkan.

Perlu dinyatakan di sini, bagaimana perlunya, khayal dalam kisah, perumpamaan pada Alquran, bukan karena Tuhan membutuhkan hal itu, untuk menyatakan kehendak-Nya-Maha suci Allah dari sifat khayal-melainkan karena manusia sendiri memerlukan khayalan. Karena khayalan merupakan salah satu cara mengemukakan pikiran dan perasaan. Untuk menyatakan suatu pikiran dengan kisah perumpamaan tersebut, Syaikh Muhammad Abduh menyatakan bahwa Alquran sering memberi gambaran kepada pikiran dengan bentuk tanya-jawab atau dengan cara *khikayah* (cerita) (Abduh, 1346: 280).

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam Alquran salah satu contoh bentuk tanya-jawab sebagai berikut:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ.

Artinya:

“... (dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam; apakah kamu sudah penuh, dia menjawab masih adakah tambahan”. (QS. al-Qaf (50): 30).

Ayat ini tidak dapat dipahami secara harfiah, bahwa Allah benar-benar telah bertanya kepada jahannam pun menjawab-Nya. Akan tetapi hanya merupakan gambaran (perumpamaan) tentang bagaimana luasnya neraka Jahannam yang daya tampungnya sangat

luar biasa, sekalipun seluruh umat manusia dan bangsa jin dimasukkan ke dalamnya, neraka jahannam tidak akan pernah kesulitan menampungnya.

Kisah Asatir

Kedua kisah yang telah diuraikan sebelumnya, berbeda dengan kisah *asatir*. Pada kisah sejarah, bahan-bahannya adalah peristiwa yang telah terjadi, kemudian didaur sedemikian rupa dan disusun serapi mungkin agar dapat mencapai tujuannya. Demikian juga halnya kisah perumpamaan, materinya adalah peristiwa-peristiwa perkiraan dan khayalan. Akan tetapi pada kisah *asatir*, bahan acuannya adalah kisah secara keseluruhan. Hampir seluruh mufassir tidak mengakui adanya kisah *asatir* di dalam Alquran. Namun demikian, kita dapat mufassir besar, yaitu al-Razi dan Syaikh Muhammad Abduh yang telah merintis jalan ke arah pengakuan akan adanya kisah *asatir* di dalam Alquran. Menurut Sayid Quthub bahwa Imam al-Razi mensinyalir adanya kisah *asatir* ketika menjelaskan ayat berikut:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ كِتَابِ اللَّهِ فَذَكَرُوا إِلَىٰ مَا لَمْ يَكُنُوا يَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini) kalau kami menghendaki niscaya Kami dapat membacakannya seperti ini (Alquran) ini tidak lain adalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala”. (QS. al-Anfal (8): 31).

Ayat ini, menurut Imam al-Razi, bahwa setiap kali orang-orang musyrik mendengar sesuatu tentang kisah mereka mengatakan; dalam kitab tersebut, atau (Alquran) tidak lain hanyalah *asatir* (legenda) orang-orang dahulu. Mereka tidak mengakui bahwa yang dituju oleh kisah-kisah itu, bukan ceriteranya semata, melainkan hal-hal yang berbeda dengan itu. (Quthub, 1956: 120).

Alquran dan Dakwah

Menurut Mahmud Syalthut ada empat gaya bahasa yang dipergunakan Alquran untuk menyampaikan dakwahnya yaitu :

1. Mengarahkan pandangan bagaimana penciptaan langit dan bumi
2. Mengungkapkan kisah-kisah orang-orang terdahulu, apakah dia seorang nabi, atau orang shaleh.
3. Menggugah, perasaan batin manusia, bagaimana diciptakan oleh Allah swt.
4. Mengemukakan ancaman dan menyodorkan informasi yang menggembirakan. (Syalthut, 1975).

Berikut ini akan diuraikan poin-poin di atas satu per satu:

Mengarahkan Pandangan dan Pikiran

Cara ini dipergunakan Alquran untuk menjalankan dakwahnya agar manusia mau menggunakan pikiran sehatnya dan bisa merenung secara mendalam karena sesungguhnya dalam penciptaan benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan bintang di langit, atau pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang menyebabkan silih bergantinya siang dan malam juga merupakan bahan renungan. Gaya bahasa ini sering dijumpai dalam bentuk pertanyaan, terkadang menggunakan sumpah, atau memakai perintah keras untuk merangsang pandangan dan pikiran manusia agar mau merenungkan kekuasaan dan kemahaesaan Allah. Sebagai contoh dapat dilihat pada firman Allah berikut ini:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ. وَشَاهِدِ مَشْهُودِ

Artinya:

“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang dan hari yang telah dijanjikan, dan yang menyakiskan dan disaksikan”. (QS. al-Buruj (85): 1-3).

Di dalam bersumpah, Allah terkadang bersumpah dengan matahari, dengan bulan, atau dengan malam dan siang. Maksudnya, ialah untuk mengarahkan pandangan dan pikiran manusia, bagaimana Allah menciptakan, mengatur, dan memelihara, ciptaan-ciptaan-Nya tersebut. Menurut Muhammad Abduh, Mun'im al-Jamal, bahwa Tuhan bersumpah, dengan langit, berikut dan penciptaannya untuk mengalihkan pandangan dan perhatian manusia yang tulus bagaimana Ia menciptakannya. (al-Jamal, 1970: 310).

Ajakan Alquran untuk memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah merupakan dakwah supaya umat manusia, mau mengakui kekuasaan dan keesaan Allah swt. juga untuk merenungkan ciptaan-Nya yang tidak punya bandingan. Tidak terdapat kekacauan dan kontradiksi, bahkan saling menunjang dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya yang menunjukkan bagaimana sempurnanya kebijakan yang diberikan oleh Allah Maha Pencipta. (Quthub, t.th. : 13).

Menggugah Perasaan Batin

Ajakan Alquran terkadang tertuju di luar diri manusia, dan tak jarang pula dialamatkan oleh manusia itu sendiri untuk menggugah, dan membangkitkan perasaan batinnya. Dakwah semacam ini, dapat ditemukan di dalam kisah Nabi Nuh ketika mengajak kaumnya :

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لَهُ: وَقَلَّآ. وَقَفْ خَلْقَكُمْ أَطْوَارًا

Artinya:

“Mengapa kamu tidak percaya akan keesaan Allah padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam tingkatan kejadian” (QS. Nuh (71): 13-14).

Para ahli tafsir mengomentari ayat tersebut di atas, pengertian ayat tersebut di atas termasuk yang dikemukakan oleh Abu Badillah Muhammad Ibnu Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy bahwa Ibnu Abbas pernah berkomentar tentang ayat di atas, mengapa kamu tidak takut terhadap siksaan Allah dan mengharap balasan dari-Nya (al-Qurthubiy, t.th. : 303). Yang kita dapat simak dari penafsiran tersebut adalah bahwa Allah mengingatkan kepada kita akan siksaan-Nya serta menggambarkan nikmat-Nya, merupakan sarana untuk menggugah perasaan dan membangkitkan semangat. Bilamana kejadian manusia disinggung dalam ayat tersebut, ini berarti memberikan sentuhan kepada perasaan manusia.

Setidaknya ketika menyebut tingkat kejadian manusia sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh as., diharapkan akan mempunyai pengaruh yang sangat dalam, bukan terbatas pada kaum Nabi Nuh semata, tetapi seluruh umat manusia. Lewat penyebutan seperti itu, dimaksudkan akan lahir suatu kesadaran untuk menerima

dakwah yang disuguhkan oleh para nabi dan pengikut-pengikutnya sekalian.

Mengemukakan Kabar Gembira dan Berita Ancaman

Mempergunakan gaya bahasa ancaman dan berita yang menggembirakan adalah salah satu metode dakwah Alquran yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Para nabi dan rasul telah diberikan bahan oleh Allah swt. untuk menyebarkan ajaran Islam di persada bumi ini. Di antara cara yang pernah dipergunakan oleh para Rasul ialah memberikan kabar gembira dan berita ancaman kepada kaumnya, dengan harapan agar dakwah mereka dapat didengar, ajakan dan seruannya bisa disahuti.

Kalau kita perhatikan salah satu di antara sekian banyak kisah yang ada di dalam Alquran, misalnya kisah Nabi Nuh as., kelihatan sekali penggunaan gaya bahasa ini. Beliau menggunakan uslub itu untuk menyeru kaumnya untuk masuk ke dalam jalur yang lurus dan benar. Menurut Zaedan (1976: 433) bahwa penggunaan gaya bahasa tersebut ada metode para Rasul untuk menyampaikan dakwahnya, dan itu termasuk kategori sunah nabi

Termasuk yang perlu mendapat perhatian, bahwa Alquran itu mengandung beberapa ayat yang memuat gaya bahasa tersebut. Misalnya ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Isra :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَدِي لِأَيْمَانِي هِيَ أَقْوَمُ وَ يُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا. وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَغْدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا.

Artinya:

“Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan adapun orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat sungguh Kami akan menyediakan azab yang pedih”. (QS. al-Isra (17) : 9-10).

Menurut Syaikh Ali Mahfuz, maksud ayat di atas adalah Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang taat dan menjaga ketentuan Allah, dan memberikan ancaman bagi orang yang menyalahi dan melampaui ketentuannya (Mahfuz, t.th; 192). Dengan

demikian jelaslah bahwa Alquran mempergunakan bahasa-bahasa ancaman dan berita-berita yang menggembirakan dan upaya mewujudkan efektifitas misi dakwahnya, dalam rangka mengajak manusia beriman kepada Allah swt. Karena manusia berbeda-beda pembawaan yang bervariasi ketika diajak untuk membenarkan sesuatu, maka berlainan pula metode dan cara harus digunakan, termasuk metode menyampaikan berita gembira dan berita ancaman.

Penutup

Kisah di dalam Alquran memiliki berbagai bentuk di antaranya; kisah sejarah, kisah perumpamaan dan kisah *asatir* bertujuan untuk menjalankan misi dakwahnya. Di dalam dakwahnya tersebut Alquran menggunakan beberapa gaya bahasa antara lain merangsang untuk berpikir, menggugah perasaan batin dan mengemukakan kabar gembira dan berita ancaman.

Daftar Pustaka

- Abduh, Syaikh Muhammad. 1346 H. *Tafsir al-Manar*
al-Jamal, Muhammad Abduh Mu'min. 1970. *Tafsir Farid*.
al-Qurthubiy, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy, *al-Jamiu Li Ahkami al-Qur'an*. Dar as-Sya'biy.
Khalfullah, Muhammad Ahmad. 1957. *al-Fan al-Qashash fiy al-Qur'an al-Karim*. Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyyah.
Mahfuz, Syeikh Ali. *Hidayah al-Mursyidin Ilaa Thuruq al-Wa'zi wa al-Kitabah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
RI. Departemen Agama. 1974. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Intermasa.
Quthub, Sayid. 1956. *al-Tashwiyr al-Faniy fiy al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.
_____. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Isa al-Babiy al-Halabiy.
Syalthut, Mahmud. 1970. *Ila al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Syuruq.
Zaedan, Abdul Karim. 1976. *Ushul al-Da'wah*. Iskandariyah Dar Umar bin Khaththab.